

CITRA DAN PERAN GURU DALAM NOVEL *MANDI CAHAYA REMBULAN* KARYA ABDUL MUTAQIN

Sri Wahyuni, Antonius Totok Priyadi, Sесilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Untan, Pontianak

Email : srijuliansyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra dan peran guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Hasil analisis data menghasilkan kesimpulan, pertama; citra fisik yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, kedua; citra nonfisik dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* yang terdapat pada tokoh utama ketiga; Peran dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* yang terdapat pada tokoh utama. Ketiga jenis unsur tersebut dihasilkan dari analisis citra dan peran guru pada novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin, sehingga memperoleh beberapa karakteristik yang terdapat pada guru.

Kata kunci: citra fisik, nonfisik, peran, novel.

Abstract: The purpose of this research is to describe the use of image and teacher role in novel *Mandi Cahaya Rembulan* by Abdul Mutaqin . The research method is descriptive, meaning that the data obtained are analyzed and described using words or phrases not in the form of numbers or use calculations. The conclusion of data analysis are, first; physical image of main character in making novel *Mandi Cahaya Rembulan*, second; non physical image of main character, and third; Role in the novel *Mandi Cahaya Rembulan* located on the main character. The three types of elements are generated from image analysis and the role of the teacher in the novel *Mandi Cahaya Rembulan* by Abdul Mutaqin, so as to obtain some of the characteristics contained in the teacher

Key word: physical image, nonphysical, image, novel.

Sastra pada hakikatnya merupakan citra kehidupan atau gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai gambaran konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan aktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan secara artistik dan melalui daya imajinatif sehingga menjadi suatu karya yang bernilai tinggi dan agung.

Pengungkapan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra bukan saja akan memberi pengertian tentang latar sosial budaya pengarangnya, melainkan juga dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang mengelilinginya. Setiap karya sastra selalu akan memberikan pesan atau amanat untuk berbuat baik dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dalam suatu pencitraan dan peran sangat erat hubungannya dengan tokoh karena pada diri setiap tokoh pasti selalu diberi pencitraan dan peran oleh pengarang agar cerita yang dibuat menjadi lebih hidup dan menarik. Untuk mengetahui citra dan peran diri seorang tokoh dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, tindakan, serta sifat yang ditunjukkan terhadap orang lain.

Citra guru dapat disebut juga sebagai citra pemikiran guru. Citra guru sendiri merupakan efek dari pikiran kita yang sangat menyerupai (gambaran) terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata atau pendengaran kita, jadi banyak cara yang dapat dilakukan untuk menentukan citra guru diantaranya dengan mendengar cerita orang disekeliling kita, melihat secara langsung kehidupan seorang guru. Penelitian ini akan mengkaji citra dan peran guru dalam sebuah novel yang berjudul *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin. Pengkajian ini akan melalui beberapa proses yaitu dengan pembacaan kemudian didapatkan gambaran mengenai citra guru yang ada dalam novel tersebut. Citra dan peran guru dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek fisik dan nonfisik.

1. Aspek fisik berhubungan dengan jasmani yang ada pada diri seorang guru dewasa, antara lain perubahan suara, bentuk tubuh, wajah dan lain-lain.
2. Aspek nonfisik berhubungan dengan psikologi dan mental seorang guru diantaranya pikiran, perasaan, aspirasi dan lain-lain yang berhubungan dengan mental seseorang.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Melalui uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang terarah pada citra dan peran diri tokoh. Namun dalam penelitian ini dikhususkan pada citra dan peran guru yang terdapat dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin.

Novel *Mandi Cahaya Rembulan* ini mengangkat kisah tentang kesederhanaan, pengorbanan, dan integritas seorang guru. Kisah yang mengharukan mewarnai kehidupan guru bersama dengan murid-muridnya. Dilema dirinya antara pilihan menjadi guru dan keinginan memiliki kecukupan ekonomi hingga keinginan untuk melanjutkan cita-cita yang tinggi mendasari kisah dalam novel ini. Novel ini banyak menampilkan sosok citra guru, hal ini dibuktikan dengan pengarang lebih dominan menampilkan tokoh utama.

Alasan peneliti menganalisis novel *Mandi Cahaya Rembulan*, karena pertama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* ini dominan menceritakan kehidupan seorang guru yaitu Bayram Abqory. Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama “Bayram Abqori, anak miskin Kampung Pesisir di Depok. Ketika mengandung Qori, ibunya bermimpi melihat rembulan jatuh di atas genting rumahnya. Cahayanya menembus celah bilik bambu rumahnya. Ibu Qori selalu berdoa agar Qori menjadi cahaya rembulan bagi kegelapan manusia, sesuai mimpinya.

Novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqinini termasuk satu diantara novel yang memaparkan bagaimana perjuangan seorang guru di antara linangan air mata, tawa, dan ingatan akan ilmu serta agama. Alasan ketiga adalah sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada citra dan peran guru yang terdapat pada tokoh utama yang bernama Bayram Abqory. Dalam novel ini Bayram Abqory menampilkan sosok citra dan peran guru. hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama. Inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis citra dan peran guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin, yang sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni.

Pemilihan novel karya Abdul Mutaqin ini sebagai objek penelitian berdasarkan alasan, Kisah yang dihadirkan dalam buku ini adalah fakta di sekitar kita. Masyarakat seakan memaklumi bahwa profesi guru madrasah harus dijalani dengan ikhlas, tanpa bayaran. Tugas mulia seorang guru belum diimbangi dengan kemuliaan kehidupan di masyarakat. Buku ini menyadarkan tentang hak dan kewajiban seorang guru.

Penelitian terhadap citra dan peran guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini dibatasi dalam tiga submasalah. *Pertama*, citra fisik guru. *Kedua*, citra nonfisik guru dilihat dari peristiwa yang dialami. *Ketiga*, peran guru dilihat dari yang dialami tokoh cerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Data tersebut berasal dari teks novel yang digunakan. Digunakannya metode tersebut dalam penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara objektif berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Semi (1993:24) mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif berarti data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pentataan-pentataan resmi lainnya. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang citra dan peran guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter yakni mengumpulkan data dari teks novel, berupa kalimat, kata, ataupun dialog yang terdapat dalam novel yang memiliki hubungan atau menggambarkan citra serta peran tokoh dalam novel tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari: (1) Membaca ulang data yang sudah dikelompokkan dan divalidasi; (2) Menganalisis data citra fisik guru dilihat dari peristiwa yang dialami tokoh cerita dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin; (3) Menganalisis data citra nonfisik guru dilihat dari peristiwa yang dialami tokoh cerita dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin; (4) Menganalisis data peran guru dilihat dari yang dialami tokoh cerita dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai citra dan peran guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, citra fisik guru yang terdiri dari lelaki yang berwajah tampan. Kedua, Citra nonfisik yang terdiri dari seorang guru yang disiplin, memiliki tekad yang kuat, menghargai profesi lainnya, mencintai profesinya sebagai guru, peduli dengan permasalahan siswanya, memiliki rasa tanggung jawab, guru yang berpendidikan, guru yang dicintai muridnya, guru yang berhati mulia dan guru yang taat kepada tuhan. Ketiga, peran yang terdiri dari gurusebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasihat, guru sebagai pembaharu (innovator), gurusebagai model dan teladan, gurusebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator dan guru sebagai evaluator.

Citra Fisik

Citra fisik merupakan gambaran dari wujud fisik yang melingkupi penampilan, ketampanan seseorang yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Citra Fisik yang muncul dari seorang lelaki adalah ketampanan tokoh lelaki tersebut. Ketampanan tersebut dinilai dari aspek-aspek fisik yang berbeda-beda ketampanan seseorang bersifat relatif. Tentu hal ini di klasifikasikan ke dalam pertimbangan universal dan individual, ukuran tampan universal bisa saja berbeda dengan ukuran tampan menurut individual.

1. Lelaki yang Tampan

Hanya saja sifat Qori yang pemalu dan lumayan tampan tidak pernah disinggung Hanum. (MCR, 2013:183, RP 42).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori adalah sosok lelaki yang tampan. Suster Yasmin hanya mendengar cerita dari Hanum tentang perilaku baik Qori, sifat pemalu yang ditunjukkan Qori yang membuatnya berbeda dari laki-laki lain sehingga ia mampu menjaga wibawanya sebagai seorang guru.

Qori adalah lelaki yang tampan terlihat dari cara Suster Yasmin sebagai perempuan yang menilai serta menyadari ketampanan yang dimiliki sosok seorang guru tersebut.

Citra Nonfisik

Wellek dan Warren (1986:238) yang menyatakan bahwa citra bersifat visual, merupakan suatu proses penginderaan atau persepsi, tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada suatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada “didalam”. Gambaran citra nonfisik mengungkapkan masalah kepribadian, yaitu yang tercermin pada sikap perseorangan yang berkaitan dengan watak.

1. Guru yang disiplin

“ Dengan berjalan kaki, jarak sepanjang itu dihitungnya secara amat cermat dalam setengah jam. Sebelum pukul tujuh pagi ia sudah harus sampai. Sampai di Madrasah, sejenak menghilangkan letih mempersiapkan keperluan mengajar lalu bergelut dengan siswa-siswanya sampai pukul dua belas tiga puluh lima siang.” (MCR, 2013:43, RP 15).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori guru yang disiplin karena dia memperhitungkan segala waktu, sebelum jam pelajaran dimulai dia sudah harus tiba di sekolah. Disiplinnya Qori ini dipertegas dengan kata “ sebelum pukul pagi ia sudah harus sampai. Sampai di Madrasah, sejenak menghilangkan letih mempersiapkan keperluan mengajar.” Dengan pernyataan tersebut jelas Qori bisa dikatakan guru yang disiplin. Selain disiplin waktu, Qori juga rajin walaupun dia sedang dalam keadaan letih karena berjalan kaki dari rumahnya menuju sekolah, ia masih bisa mempersiapkan keperluan untuk mengajar.

2. Memiliki tekad yang kuat

“keinginan Qori mengubah nasib begitu kuat. Niatan bekerja untuk mengumpulkan biaya kuliah dan memperbaiki taraf ekonomi keluarga adalah prioritasnya. Bagaimanapun caranya, kehidupan harus berubah lebih baik. Karena itu ia berharap dengan gajinya sebagai guru honorer.” (MCR, 2013:47, RP 16).

Kutipan di atas menggambarkan begitu besar niat Qori untuk bisa melanjutkan kuliah karena apabila dia bisa bekerja dia bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan bisa memperbaiki ekonomi keluarga, tekad Qori ini dipertegas dengan kata “ Bagaimanapun caranya, kehidupan harus berubah lebih baik.” Itu menunjukkan apapun yang terjadi dia tidak akan putus semangat untuk bisa mencapai tekatnya.

3. Menghargai profesi lainnya

“Qori hanya tersenyum dan balik memuji pilihan pekerjaan Bejo. Menurut Qori, pekerjaan apapun asalkan halal adalah mulia. Pilihan pekerjaan hanyalah pembagian peran. Hidup memang menghendaki demikian. Semuanya penting sesuai porsinya masing-masing. Harus ada yang menjadi guru dan harus pula ada yang menjadi satpam. Tidak mungkin

semua harus menjadi guru, sama tidak mungkin jika semua orang harus menjadi satpam.” (MCR, 2013:63, RP 19).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori sangat menghargai pekerjaan lain dan ia tidak membedakan apapun jenis pekerjaan. Menurut Qori pekerjaan lain juga sangat penting karena mempunyai perannya masing-masing. Qori begitu menghargai profesi lain dipertegas dengan kata “pekerjaan apapun asalkan halal adalah mulia.” Ini menunjukkan betapa Qori tidak membeda-bedakan selama pekerjaan itu benar-benar dilakukan dengan ikhlas dan halal.

4. Mencintai profesinya sebagai guru

“Qori mengangguk. Tersenyum dan pamit. Kesempatan untuk meninggalkan profesinya terbuka lebar. Namun insya Allah ia tetap mantap melangkah kakinya menjadi guru. Akhirnya karena cinta yang di bawanya ke madrasah, semua peristiwa pahit dan senang lebur dalam kenikmatan.” (MCR, 2013:65, RP 20).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori begitu mencintai profesinya meskipun, masih banyak pekerjaan lain yang gajinya lebih besar dari pada guru ia tetap pada pendiriannya. Kecintaan Qori pada profesinya sebagai guru dipertegas dengan kata “Akhirnya karena cinta yang di bawanya ke madrasah, semua peristiwa pahit dan senang lebur dalam kenikmatan.” Karena cintanya, apapun peristiwa suka dan duka yang terjadi Qori begitu menikmati profesinya.

5. Peduli dengan permasalahan siswanya

“ Qori mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang johan. Ia berharap bisa menemukan penyebab masalah yang dihadapi anak itu. Berangkat dengan sedikit informasi soal keadaan keluarga johan, Qori mulai mencari tahu dengan melibatkannya dalam proses pembelajaran. Ia ingin menemukan korelasi antara pengalaman johan yang tinggal dengan ayah tirinya dan ketiga saudara tirinya melalui materi Qur’an Hadits tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua.” (MCR, 2013:73, RP 21).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori begitu peduli dengan siswanya sehingga Qori berusaha untuk mengumpulkan informasi untuk mencari tahu setiap penyebab yang terjadi pada siswanya. Ini dipertegas dengan “Ia ingin menemukan korelasi antara pengalaman johan yang tinggal dengan ayah tirinya dan ketiga saudara tirinya melalui materi Qur’an Hadits tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua.” Kepedulian Qori terhadap siswanya terlihat ketika Qori mengetahui permasalahan Johan dari informasi dan keterlibatan dengan melibatkan proses belajar sehingga permasalahan siswa tersebut diketahui.

6. Memiliki rasa tanggung jawab

“Pak, di manapun kita mengajar, kita pasti akan menemukan johan-johan yang lain. Jadi sama saja di sini atau di sana. Saya tidak menutup mata, bahwa saya butuh uang. Kita semua butuh honor yang memadai tetapi

tidak mau melakukan apapun untuk membantu Johan, sama saja dengan menimpakan ketidakpuasan kita pada anak itu. Johan tidak bertanggung jawab atas besar atau kecilnya honor kita, Pak. (MCR, 2013:81, RP 22).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap permasalahan siswanya, Qori tidak memperlakukan honorinya berapa tapi menurutnya masalah yang di alami siswanya itu lebih penting dibandingkan dengan memikirkan berapa banyaknya honor yang di bayar. Adanya rasa tanggung jawab Qori dipertegas dengan kutipan “Memang rumit, jika sebatas kita pikirkan. Sekarang Johan adalah anak kita. Tugas dan kewajiban kita adalah berupaya agar anak itu bisa meraih hasil belajar maksimal”.(MCR, 2013:81, RP 22) selain memberikan pengajaran dikelas Qori berupaya untuk bisa membantu permasalahan yang terjadi pada siswanya, karena menurut Qori itu sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang guru.

7. Guru yang Berpendidikan

“ Selamat ya, Pak!” Qori menerima ucapan selamat dari kepala Madrasah dan para guru. Mereka turut bergembira atas keberhasilan Qori meraih beasiswa dari sebuah bank syariah. Beasiswa itu adalah hadiah juara pertama lomba guru menulis yang diikuti Qori. (MCR, 2013:217, RP 50).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori adalah guru yang berpendidikan. Terlihat jelas dari kutipan di atas, ketika para guru memberikan selamat kepada keberhasilan Qori yang telah mendapatkan juara pertama lomba guru menulis. Pengalaman mengajar yang dituliskannya menjadi tiket untuk melanjutkan sarjana kelak. Hal itu dibuktikan dengan kecerdasan yang ia miliki sehingga ia dapat melanjutkan kuliah dengan beasiswa yang ia terima.

8. Guru yang dicintai muridnya

“ kami kemari memenuhi permintaan Hanum. Ada surat dan bingkisan yang kami sendiri tidak tahu apa isinya. Dtitip saat kami kerumah sakit beberapa waktu lalu. Kata Suster Yasmin, ini bingkisan Hanum untuk Bapak. Suster Yasmin bilang, Hanum berharap sekali Bapak berkenan menerima.” (MCR, 2013:117, RP 27).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori adalah salah satu guru yang sangat dicintai muridnya. Terlihat, ketika keluarga Hanum datang kerumah Qori untuk memberikan bingkisan yang dititipkan Hanum kepada salah satu suster yaitu Suster Yasmin sebelum Hanum meninggal. Hanum sangat mengharapkan kalau guru yang disayanginya itu bisa menerima bingkisan yang diberikan Hanum kepada Qori. Kebajikan Qori kepada siswanya di pertegas dengan kutipan “ Ya Allah,” gumam Qori sambil terus membaca. Tak disadari air matanya menitik membaca baris demi baris isi surat Hanum. Dalam suratnya, Hanum berterima kasih atas apa yang sudah dilakukan Qori. sekali lagi ia meminta keikhlasan Qori yang yang telaten menulis surat –surat untuknya. (MCR, 2013:117, RP 27) Ucapan terima

kasih yang di berikan Hanum kepada Qori atas apa yang sudah di berikan kepadanya menggambarkan kalau Qori adalah guru yang sangat baik, sehingga Hanum sangat menyayangi Qori. hal tersebut juga terlihat dari kutipan di bawah ini.

9. Guru yang berhati mulia

Qori punya harapan besar akan berhasil mengantarkan Hanum berkembang maksimal karena kecerdasannya. Menjadikan elang dewasa yang mampu terbang tinggi menembus cakrawala yang amat luas. bukan hanya burung kecil yang hanya bertengger di atas dahan. Tapi kangker otak itu telah mengakhiri segalanya. Kekuatan takdir memang tidak bisa dielakan.” (MCR, 2013:120,RP 25).

Kutipan di atas menggambarkan kalau hati Qori begitu mulia dia bukan hanya memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang hanya mengajar di kelas saja, tapi dia juga mempunyai harapan yang besar untuk bisa mencerdaskan dan mengantarkan anak muridnya supaya bisa sukses meraih impian di kemudian hari. Tetapi Qori tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya pasrah, ketika takdir berkata lain penyakit yang diderita Hanum salah satu murid Qori memang tidak bisa disembuhkan.

10. Guru yang taat kepada Tuhan

“Kegiatan mengajar berlangsung lancar yang menyenangkan. Sebelum waktu Zuhur datang mengajak Qori untuk bersyukur atas nikmat yang telah mengisi ruang jiwanya, ia menunaikan shalat Dhuha dan merapikan bahan ajar. Shalat telah menjadi terminal hati Qori saat begumul dengan rutinitas yang melelahkan. (MCR, 2013:131,RP 26).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Qori adalah seorang guru yang taat terhadap ajaran agamanya selain itu ia adalah sosok guru yang dapat menjadi panutan atau contoh bagi semua orang. Ketaatan Qori ditunjukkan di saat Qori begitu sibuk dengan rutinitas yang begitu melelahkan ia tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menunaikan ibadah sholat lima waktu.

Peran Guru

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasi sedikitnya 13 peran guru, yakni:

1. Gurusebagai pendidik

“Anak-anakku. Kewajiban kita yang masih hidup terhadap orang yang meninggal itu sebenarnya hanya empat yang terpenting, memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburnya. Setelah itu mendoakannya supaya supaya jenazah diampuni dosa-dosanya dan diterima segala amal baiknya. Bagi keluarga jenazah berkewajiban pula membayar utang

almarhum jika ada. Menebus gadaianya dan memenuhi wasiatnya. Itu saja.” (MCR, 2013:148-153, RP 35).

Kutipan di atas menggambarkan guru sebagai pendidik, terlihat saat Qori menjelaskan kepada siswa-siswanya bahwa kewajiban sebagai orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal itu juga mempunyai kewajiban untuk, memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburnya. Qori juga mengatakan kita juga diwajibkan untuk mendoakan yang terbaik untuk mereka. Sebagai seorang pendidik Qori terus memberikan pengetahuan kepada siswa- siswanya supaya mereka mengetahui kewajiban merak nantinya.

2. Guru sebagai pengajar

Masih terbata-bata bunda Hanum bertutur lagi. Hanum mengakui tidak terlalu menyukai pelajaran Bahasa Arab. Nilainya pada mata pelajaran itu tidak secemerlang mata pelajaran yang lain. Ia susah sekali memahami mata pelajaran yang satu itu, tetapi di tangan Qori, Bahasa Arab menjadi pelajaran yang amat disenangi Hanum. (MCR, 2013:114, RP 24).

Kutipan di atas menggambarkan ketika ibu Hanum datang menjumpai Qori, ibu Hanum mengatakan kalau Qori adalah guru yang sangat istimewa bagi Hanum. Ibu Hanum menceritakan kepada Qori bahwa Hanum dulu pernah mengakui kalau ia tidak terlalu menyukai pelajaran Bahasa Arab. Ia mungkin bisa mempelajari pelajaran lain dengan mudah tetapi tidak untuk pelajaran yang satu ini. Guru sebagai pengajar di pertegas dengan kutipan “di tangan Qori, Bahasa Arab menjadi pelajaran yang amat disenangi Hanum.” Kutipan tersebut mempertegas kalau Qori adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk mengajarkan siswanya untuk memahami pelajaran yang di anggap sulit oleh siswanya. Jadi jelas kalau Qori sebagai guru telah memenuhi perannya sebagai seorang pengajar. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

3. Guru sebagai pembimbing

Qori senang. Suasana diskusi terasa hidup. Qori berhasil memancing memancing siswanya untuk menyampaikan gagasan dan saling menanggapi gagasan siswa lain. ini kemajuan yang berarti dalam proses belajar. Karena proses pembelajaran berlangsung tidak satu arah saja. Tetapi antara guru dan siswa, dan antara sesama siswa. Bahkan, pusat perhatian bukan lagi pada guru, tetapi kepada siswa dan sesama siswa. (MCR, 2013:200, RP 47).

Kutipan di atas menggambarkan pembelajaran dengan menerapkan guru sebagai pembimbing akan memudahkan siswa untuk aktif. Tidak sekedar duduk, dengar, catat, dan hafal saja. Kutipan di atas terlihat suasana diskusi terasa hidup, Qori berhasil dalam memancing siswanya untuk menyampaikan pendapat mereka masing- masing, sehingga ia hanya memberikan bimbingan saja dalam proses pembelajaran supaya tidak berlangsung satu arah saja. Tetapi antara guru dan siswa, dan antara sesama

siswa. Jadi jelas kalau Qori telah memenuhi perannya menjadi seorang guru sebagai pembimbing.

4. Guru sebagai penasehat

“Anak-anakku, orang yang telah mati tidak mungkin kembali ke dunia. Tidak untuk membantu atau mengganggu orang yang masih hidup. Fira sudah menepati alamnya sendiri. Yang penting, Fira sudah diterima disisi Allah. Ia sudah tenang di sana. Kewajiban kita sekarang hanya mendoakan dan mengiklaskan kepergiannya.” (MCR, 2013:151, RP 35).

Kutipan di atas menggambarkan, Qori memberikan nasehat kepada siswanya yang menyangka kalau arwah Fira belum pergi kalau belum diadakan acara tiga hari, tujuh hari, empat hari, dan seratus hari. Qori menegaskan kalau orang yang sudah meninggal tidak mungkin kembali ke dunia, tidak untuk membantu ataupun mengganggu Qori berusaha untuk meniadakan mereka. Fira sudah menepati alamnya dan sudah tenang di sana. Qori memberikan nasehat kepada siswanya bahwa kewajiban kita sekarang hanya mendoakan yang terbaik untuk Fira. Peran Qori sebagai penasehat terlihat jelas dari kutipan di atas, ia meluruskan pemahaman siswa-siswanya yang salah dalam memahami sesuatu.

5. Guru sebagai pembaharu (innovator)

“Boleh. Mendoakan kebaikan urusan dunia untuk tetangga kita yang nonmuslim itu dibolehkan. Seperti agar mereka cepat sembuh kalo sakit, usahanya lancar atau agar mereka bahagia. Rasulullah dulu pernah mendoakan ibu sahabat, Abu Hurairah yang kala itu ia masih nonmuslim. Begitulah akhlak islam mengajarkan agar umatnya hormat menghormati serta berkasih sayang dalam hidup bertetangga meskipun dengan nonmuslim. (MCR, 2013:202, RP 47).

Kutipan di atas menggambarkan guru sebagai pembaharu, saat Qori mengajarkan mata pelajaran hadits tentang iman. Materi tentang berbuat baik sesama tetangga. Qori menjelaskan kepada siswanya supaya berbuat baik kepada tetangganya meskipun tetangganya ada yang nonmuslim. Qori mengatakan, kita juga dianjurkan untuk mendoakan yang baik-baik kepada mereka, Qori juga menjelaskan kalau Rasulullah dulu juga memiliki tetangga nonmuslim tapi dia juga mendoakan yang terbaik untuk mereka. Qori memberikan pemahaman bahwa Rasulullah dulu berbuat baik kepada sesama jadi kita yang sekaranglah harus memulai hidup dengan akhlak yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah.

6. Gurusebagai model dan teladan

“Pak, guru seperti Bapak semestinya tidak berada di sini. Sayang dengan kemampuan Bapak dan kecerdasan Bapak. Mengapa Bapak tidak berusaha mengajar di madrasah atau sekolah yang bagus? Madrasah yang sepadan dengan kapasitas Bapak. Bapak akan dihargai daripada di sini. (MCR, 2013:80, RP 22).

Kutipan di atas menggambarkan tentang bagaimana sikap tauladan Qori di mata para guru lainnya. Mereka menganggap Qori adalah guru yang memiliki kemampuan dan kecerdasan. Ia juga sangat peduli dengan permasalahan siswanya sehingga ia ingin mencari tahu setiap permasalahan yang dihadapi siswanya. Semua guru mungkin bisa mengajarkan pelajaran kepada siswanya tapi belum tentu semua guru mau dan berusaha untuk membantu menyelesaikan setiap permasalahan siswanya. Para guru menganggap kalau Qori bisa mengajar di sekolah atau madrasah yang lebih baik mungkin Qori akan di hargai tidak seperti di Madrasah yang Qori ajar ini, yang gajihnya tidak seberapa dibandingkan kegigihan dan kemampuan Qori.

7. Gurusebagaipribadi

Bersikap baik dan berbicara santun tidak harus mengeluarkan uang. Cukup dipelajari dan dipraktikkan sendiri. Supaya dapat bersikap patut, anggun dan berwibawa, cukup dengan ongkos akhlak yang tertanam dalam benak dan akal budi. Tetapi sepatu tetap harus dibeli. Apalagi bocor. Harus diganti. (MCR, 2013:86, RP 23).

Kutipan di atas menggambarkan penampilan yang rapi memang harus di tunjukan sebagai pribadi seorang guru. Selain dari penampilan ada hal utama yang harus dijadikan contoh bagi siswa-siswanya, bersikap baik dan berbicara santun kepada orang lain, baik kepada orang yang lebih tua, sesama, atau yang lebih muda. Guru sebagai pribadi dipertegas dengan kutipan “Supaya dapat bersikap patut, anggun dan berwibawa, cukup dengan ongkos akhlak yang tertanam dalam benak dan akal budi”.(MCR,2013:86) Kutipan tersebut dimaksudkan, apabila seorang guru ingin bersikap patut, anggun dan berwibawa cukup dengan akhlak yang harus di tanam dalam benak dan akal budi. Apabila benak dan akal budi seorang guru sudah ditanamkan dengan akhlak yang baik maka guru tersebut akan menjadi seorang pribadi yang baik bagi anak didiknya serta orang yang ada dilingkungannya. Guru sebagai pribadi juga ditunjukkan Qori kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut dipertegas dengan kutipan di bawah ini.

8. Guru sebagai peneliti

Topik cerita dibagi menjadi tiga tema. Satu tema tentang pengalaman indah bersama orang tua. Satu tema tentang pengalaman buruk dengan orang tua. Dan satu tema lagi tentang terima kasih untuk ayah bunda. “ Baik anak-anak, sebelum kalian mengerjakan tugas ini, Bapak ingin kalian memilih tema yang ingin kalian tulis.” (MCR,2013:74, RP 21).

Kutipan di atas menggambarkan guru sebagai peneliti, terlihat dari cara Qori memberikan topik cerita yang dibagi menjadi tiga tema, hal tersebut dilakukan dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswanya dalam menuliskan topik cerita yang temanya sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Qori meminta kepada siswanya untuk memilih tema sesuai dengan yang mereka inginkan. Dengan begitu Qori bisa mengetahui kemampuan siswanya. Selain itu, Qori juga tau bagaimana kehidupan mereka sehingga ia

mengetahui apa yang menjadi kendala bagi siswa-siswanya,. Guru sebagai peneliti juga dipertegas dengan kutipan di bawah ini.

9. Guru sebagai pembangkit pandangan

“anak- anakku... Manusia dan kucing tidak pernah bisa disamakan dalam keadaan hidup ataupun sudah mati. Persamaan antara manusia dengan kucing hanya sama-sama makhluk Allah. Sama-sama bisa hidup juga sama- sama bisa mati.” (MCR,2013:152, RP 35).

Kutipan di atas menggambarkan guru sebagai pembangkit pandangan, yang terlihat dari sosok Qori sebagai seorang guru yang ingin merubah cara pandang siswanya terhadap suatu permasalahan. Qori mengatakan kepada siswa- siswanya bahwa manusia dan kucing tidak bisa disamakan, baik dalam keadaan hidup maupun sudah mati. Manusia tidak bisa disamakan dengan binatang kerana manusia mempunyai akal dan pikiran dibandingkan binatang yang hanya mempunyai insting dan cara memperlakukannyapun berbeda saat manusia meninggal dan binatang yang mati. Yang sama dari manusia dan binatang hanyalah makhluk Allah dan sama- sama bisa mati. Guru sebagai pembangkit pandangan juga dipertegas dari kutipan dibawah ini.

10. Guru sebagai pembawa cerita

“Hanum, kamu lihat burung-burung itu?mereka asyik terbang ke sana kemari sambil berkicau. Bebas dan gembira.” (MCR,2013:122, RP 26).

Kutipan di atas menggambarkan kalau Qori menceritakan tentang burung-burung yang bisa terbang kemana-mana. Ia mengatakan kepada Hanum kalau manusia juga bisa seperti burung yang bisa terbang bebas. Dipertegas dengan kutipan, “ Tapi Hanum punya akal dan kecerdasan. Hanum bisa terbang lebih cepat daripada burung. Lebih tinggi dari elang.” Qori mengatakan kalau Hanum sebagai manusia juga bisa terbang lebih tinggi daripada burung karena sebagai manusia kita mempunyai akal dan kecerdasan yang bisa kita manfaatkan untuk menciptakan sesuatu yang berguna.

11. Guru sebagai aktor

“Hanum kangen, Pak. Hanum selalu terhibur saat bapak mengajar.” (MCR,2013:96, RP 24).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu siswa Qori Hanum yang merindukan suasana belajar saat Qori mengajar. Guru sebagai aktor terlihat dari kutipan di atas ketika siswa merindukan suasana belajar yang diajarkan Qori. Qori adalah guru sebagai aktor dipertegas dengan kutipan “Hanum selalu terhibur saat bapak mengajar.” (MCR,2013:96) Sebagai guru Qori telah berhasil membuat siswanya menyukai cara-cara mengajarnya, sehingga mereka terhibur dengan apa yang diajarkan Qori. guru sebagai aktor juga dipertegas dengan kutipan di bawah ini.

12. Guru sebagai emansipator

Qori melibatkan Johan di akhir pelajaran. Di luar dugaan, johan tampak bersemangat melaksanakan intruksi Qori. (MCR,2013:76).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Qori yang melibatkan Johan di akhir pelajaran. Johan adalah satu dari siswa Qori yang dikenal oleh guru-guru lainnya sebagai anak yang tidak punya semangat belajar. Karena sejak awal Qori masuk kelas, anak itu hanya menelungkupkan wajahnya di atas meja. Tampak jelas tidak ada semangat untuk belajar. Sikap Qori sebagai emansivator terlihat dari perannya yang melibatkan Johan di akhir pelajaran dipertegas dengan kutipan “Di luar dugaan, johan tampak bersemangat melaksanakan intruksi Qori.”(MCR,2013:76) sebagai seorang guru Qori telah memenuhi perannya sebagai evaluator karena terlihat dari kutipan tersebut bahwa Qori melibatkan johan dan tanpa disadari johan tampak memiliki semangat.

13. Guru sebagai evaluator

Qori senang. Suasana diskusi terasa hidup. Qori berhasil memancing keberanian siswanya untuk menyampaikan gagasan dan saling menanggapi gagasan siswa lain. Ini kemajuan yang berarti dalam proses belajar. Karena proses pembelajaran berlangsung tidak satu arah saja. Tetapi antara guru dengan siswa, dan antar sesama siswa. Bahkan, pusat perhatian bukan lagi pada guru, tetapi kepada siswa dan sesama siswa. (MCR,2013:200).

Kutipan di atas menggambarkan Qori senang melihat suasana diskusi yang dilakukan di dalam kelas yang terasa hidup. Qori berhasil untuk memancing keberanian siswa-siswanya untuk menyampaikan gagasan dan saling menanggapi satu sama lain. Guru sebagai evaluator dipertegas dengan kutipan “Ini kemajuan yang berarti dalam proses belajar. Karena proses pembelajaran berlangsung tidak satu arah saja. Tetapi antara guru dengan siswa, dan antar sesama siswa. Bahkan, pusat perhatian bukan lagi pada guru, tetapi kepada siswa dan sesama siswa.” (MCR,2013:200) Dalam proses belajar berarti Qori sebagai guru telah berhasil karena dalam kutipan tersebut menyatakan “ini kemajuan” yang berarti ia guru yang berhasil sebagai evaluator, terlihat dari kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung tidak satu arah tetapi antara guru dan siswa bahkan berpusat pada siswa dan sesama siswa. Peran guru sebagai evaluator juga dipertegas dengan pernyataan di bawah ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Citra fisik tokoh utama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, adalah lelaki yang berwajah tampan, Perawakannya tinggi kurus. Wajahnya bulat. Rambutnya lurus dan berhidung tipis. Hanya saja sifat Qori yang pemalu dan lumayan tampan tidak pernah di singgung Hanum. Apalagi pandangan Suster Yasmin lekat sekali kewajahnya, (2) Citra nonfisik tokoh utama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, adalah seorang guru yang disiplin, memiliki tekad yang kuat, menghargai profesi lainnya,

mencintai profesinya sebagai guru, peduli dengan permasalahan siswanya, memiliki rasa tanggung jawab, guru yang berpendidikan, guru yang dicintai muridnya, guru yang berhati mulia dan guru yang taat kepada tuhan, (3) Peran tokoh utama dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, adalah seorang gurusebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu (innovator), gurusebagai model dan teladan, gurusebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator dan guru sebagai evaluator.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain: (1) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra. Dalam hal ini dalam novel. Jika guru hendak menyampaikan materi tentang citra yang terdapat dalam novel yakni yang berkaitan dengan tokoh utama dan karakter yang dimilikinya, citra serta peran guru yang terdapat pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin. Berdasarkan yang hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditemukan citra fisik, nonfisik serta peran yang terdapat pada tokoh utama. Jadi berdasarkan citra fisik, nonfisik serta peran yang ada, dapat diajarkan oleh guru kepada siswa sebagai bahan ajar. (2) Bagi peneliti selanjutnya, selain penelitian ini dapat menjadi motivasi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, peneliti juga mengharapkan karya sastra novel *Mandi Cahaya Rembulan* ini lebih dapat digali lagi dari segi pendekatannya selain pendekatan sosiologi karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. remaja rosdakarya.
- Mutaqin, Abdul. 2013. *Mandi Cahaya Rembulan*. Jakarta: Salsabila
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto Soerjono. 2002 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia